

BENTUK DAN PROSES PENCIPTAAN TARI PADANG KASNA SEBAGAI TOLAK UKUR KEMAMPUAN PENGGARAP

Desak Ayu Desy Rupaniawati¹

Ni Komang Sri Wahyuni²

I Gusti Ngurah Sueka³

1. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar
2. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar
3. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

E-mail: desakayudesi@gmail.com

Tari kreasi Padang Kasna merupakan sebuah karya tari yang mengangkat keindahan dan kesucian tanaman *padang kasna*. Termasuk tanaman langka, *padang kasna* tumbuh di Kabupaten Karangasem tepatnya di Temukus, Desa Besakih atau di kaki Gunung Agung. Mengangkat tanaman *padang kasna* karena penggarap ingin mengenalkan tanaman tersebut kepada masyarakat luas. Gerak-gerak yang dituangkan dalam karya tari ini merupakan imajinasi dari penggarap akan tanaman *padang kasna*, tetapi tetap berpijak pada gerak tari tradisi Bali. Tari ini diciptakan oleh Desak Ayu Desy Rupaniawati dengan penata musik yaitu I Dewa Putu Ari Artha. Dalam pertunjukannya tari ini terdiri dari 4 bagian sesuai dengan ide maupun konsep yang diangkat. Untuk menyempurnakan karya ini tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur pendukung seperti, tata rias dan busana, panggung dan lighting, serta musik iringan.

The Form and Process Creation of The Padang Kasna Dance as a Benchmark of The Creator's Ability

Padang Kasna creations dance is a creation of dance that lifts the beauty and sanctity of *padang kasna* plants. Including scarce plants, *padang kasna* grow in Karangasem regency precisely in Temukus, Besakih Village or at the foot of Mount Agung. Lifting the *padang kasna* plants because the creator wants to introduce the plant to the wide community. The movements that are poured in this creation dance is the imagination from creator of the *padang kasna* plants, but still based on the Balinese tradition dance movement. This dance was created by Desak Ayu Desy Rupaniawati with the music creator by I Dewa Putu Ari Artha. In the show the dance consists of 4 parts in accordance raised with the idea and concept. To perfect this creation certainly can not be separated from the supporting elements such as, makeup and fashion, stage and lighting, and music accompaniment.

Key Words : *padang kasna, form padang kasna dance, process creation padang kasna dance*

Padang kasna merupakan tanaman jenis rumput yang dapat dikatakan langka. Hal tersebut karena rumput yang biasanya berwarna hijau, berbeda dengan jenis *kasna* yang berwarna putih ini. Tanaman *padang kasna* tumbuh di Kabupaten Karangasem, tepatnya di Temukus, Desa Besakih atau di kaki Gunung Agung. Keberadaan tanaman ini hanya sebagian masyarakat Bali yang tahu, bahkan masyarakat Karangasem sendiri masih ada yang belum tahu akan wujud tanaman ini. Penggarap merupakan salah seorang masyarakat yang mengetahui tanaman *kasna* yang digunakan sebagai bagian dari canang saat hari raya Galungan dan Kuningan.

Keberadaan *padang kasna* beberapa waktu lalu juga sempat marak diperbincangkan di media sosial akibat postingan seorang pendaki Gunung Agung yang mengambil foto dengan latar belakang hamparan kebun *kasna*. Selain itu pada pembukaan KKN Mahasiswa ISI Denpasar tahun 2017, dalam kesempatan memberikan sambutannya, bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri juga mengenalkan *padang kasna* sebagai bunga keabadian. Beliau mengagumi keindahan dari kebun *padang kasna* serta mempromosikan bahwa tempat tanaman tersebut hidup hanya ada di Kabupaten Karangasem. Dari foto-foto yang beredar di media sosial, dapat dilihat hamparan kebun *padang kasna* memancarkan keindahan dari warnanya yang putih. Beberapa hal tersebut menarik minat penggarap untuk lebih mengetahui mengenai *padang kasna* itu sendiri.

Dalam Kamus Bahasa Bali (1978:271) disebutkan bahwa kata *kasna* berarti rumput gunung yang daunnya putih biasa dipakai pelengkap sajen. *Padang kasna* hanya dapat ditemui saat menjelang hari raya Galungan dan Kuningan. Hal ini karena tanaman tersebut hanya bisa dipanen 2 kali dalam setahun saat mendekati hari raya tersebut. Masyarakat

Karangasem, dalam hal ini termasuk penggarap sendiri, menggunakan *padang kasna* untuk kelengkapan upacara. Fungsinya sebagai *bungan canang*, daun kayu (*plawa*), *ngewastanin sayut*, serta *munggah ring catur* (upacara *mamukur*).

Berdasarkan fungsinya, *padang kasna* memiliki makna yang dapat dilihat dari bagiannya. Menurut LPM Udayana (2004:99) “secara umum *padang* sebagai kelengkapan upacara mengandung makna keteguhan hati, keikhlasan dan lambang cahaya matahari”. Untuk warna putih *padang kasna* melambangkan kesucian. Berfungsi sebagai bunga, *kasna* melambangkan ketulusikhlasan, lambang restu dari Ida Sang Hyang Widhi, melambangkan jiwa dan alam pikir. Berfungsi sebagai daun kayu (*plawa*) melambangkan pikiran yang hening dan suci, memuja Tuhan, selain sarana yang dipersembahkan, dalam diri seseorang baik jiwa dan pikirannya disatukan atau dipusatkan, sehingga dalam keadaan suci pikiran juga dalam keadaan hening (Adnyana, 2012:57). Seseorang yang memuja Tuhan atau dalam hal ini Ida Sang Hyang Widhi mempersembahkan sesuatu dengan rasa keikhlasan, keteguhan hati, yang nantinya tentu akan mendapat restu ataupun karunia dariNya.

Tanaman *padang kasna* yang tergolong langka ini jika dilihat dari bentuk fisiknya juga memancarkan keindahan. Selain itu, digunakan sebagai pelengkap upacara jika dikupas lebih dalam memiliki makna yang terkandung pada *padang kasna* itu sendiri. Hal menarik yang juga penggarap temukan dari tanaman ini yaitu *padang kasna* yang telah dipanen dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Dari uraian tersebut penggarap tertarik untuk mengambil *padang kasna* sebagai sumber inspirasi dalam mencari konsep yang dituangkan ke dalam sebuah garapan tari, melalui pengamatan lingkungan hidup sekitar penggarap sendiri. Penggarap menuangkan

keindahan dari *padang kasna* ke dalam konsep sebuah garapan tari.

Ketertarikan dengan mengangkat *padang kasna* ini, penggarap ingin membuat sebuah garapan dengan judul Padang Kasna yang dituangkan ke dalam tari kreasi baru. Penggarap ingin menyampaikan bahwa tanaman *padang kasna* harus terus dijaga dan dilestarikan, karena termasuk sebagai tanaman langka yang ada di Kabupaten Karangasem, bahkan tempat hidupnya hanya di lereng Gunung Agung. *Padang kasna* juga menjadi pelengkap sarana upakara yang dipersembahkan dihadapan Tuhan. Dari uraian tersebut penggarap juga ingin mengenalkan *padang kasna* kepada masyarakat luas dengan memperlihatkan nilai keindahan serta nilai spiritualnya. Nilai keindahan dilihat dari bentuk atau wujudnya dan nilai spiritual dilihat dari *kasna* yang digunakan sebagai sarana upakara yang dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tujuan dari penggarapan garapan seni tari ini yaitu :

1. Mengukur kemampuan penggarap dalam menciptakan sebuah garapan tari baru untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program pendidikan.
2. Untuk menumbuhkan kreativitas dan melestarikan seni tari dengan menciptakan sebuah tari kreasi baru yang masih berpijak pada pola gerak tradisi.
3. Untuk membuka wawasan, bahwa melihat lingkungan sekitar dapat dijadikan objek dalam menata sebuah garapan tari. Hal ini memberi artian bahwa sumber kreatif seorang penggarap tidak hanya berasal dari cerita yang sudah ada.

Proses Kreativitas

Proses penggarapan tari ini mengacu pada teori Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi), proses ini nantinya akan melalui tiga tahapan yaitu penjajagan (*exploration*), penuangan (*improvisation*) dan pembentukan (*forming*).

Penjajagan (*exploration*)

Tahap penjajagan merupakan tahap awal dalam proses menciptakan sebuah garapan tari. Terpilihnya sebuah konsep garapan melalui pemikiran, mengimajinasikan, perenungan, merasakan, dan merespon objek-objek atau fenomena sosial yang ada di sekitar menjadi fokus dalam tahap penjajagan ini. Selain konsep garapan, pada tahap penjajagan ini juga melakukan beberapa hal seperti pemilihan penari, pemilihan komposer dan penabuh serta menentukan tempat latihan.

Sebelum mendapatkan ide serta konsep garapan yang akan diangkat menjadi sebuah karya tari, penggarap melakukan proses eksplorasi terlebih dahulu. Proses yang dilakukan melalui eksplorasi yakni pengamatan atau observasi secara langsung, kepustakaan dan wawancara yang dilakukan di lingkungan hidup penggarap sesuai sumber kreativitas tersebut. Eksplorasi pertama yaitu melalui pengamatan yang penggarap lakukan dengan melihat kebun *padang kasna* secara langsung dilakukan dalam dua kali pengamatan. Selain itu, penggarap juga melakukan pengamatan melalui video yang didapat secara mandiri ataupun melalui internet. Kedua, eksplorasi melalui kepustakaan yang penggarap lakukan dengan mencari literatur mengenai *padang kasna* dalam berbagai tulisan. Hingga penggarap mendapatkan buku yang di dalamnya berisi informasi mengenai *padang kasna* yaitu buku Taman Gumi Banten Ensiklopedi Tanaman Upakara oleh Lembaga Pengabdian Kepada

Masyarakat (LPM) Universitas Udayana tahun 2004. Eksplorasi ketiga yaitu melalui wawancara yang penggarap lakukan dengan seorang Pendeta (*pedanda*) Ida Pedanda Istri Karang dari Karangasem. Wawancara kedua kepada I Wayan Agustika, seorang warga dari Desa Besakih. Wawancara ketiga dengan Mangku Suartika yakni seorang petani *padang kasna* yang ada di Temukus dan wawancara keempat dengan Suweca Amerta selaku ketua keamanan di Temukus. Melalui tahap ini penggarap mendapatkan ide yakni mengenalkan *padang kasna* kepada masyarakat dengan memperlihatkan nilai keindahan dan spiritualnya. Nilai keindahan dilihat dari bentuk atau wujudnya sedangkan untuk nilai spiritualnya dilihat dari *kasna* yang digunakan sebagai kelengkapan sarana upacara yang dipersembahkan dihadapan Tuhan. Nantinya garapan tari ini akan menyajikan simbol – simbol gerak yang dituangkan ke dalam tari kreasi baru dengan berpijak atau berdasar atas tanaman *padang kasna* itu sendiri.

Untuk pemilihan penari, melalui beberapa pertimbangan penggarap menggunakan pendukung dari beberapa kenalan lingkungan kampus IKIP dan SMKN 3 Sukawati. Komposer yang penggarap pilih merupakan keluarga dekat dan telah memiliki pengalaman dalam menciptakan garapan musik yakni I Dewa Putu Ari Artha. Pendukung iringan berasal dari Sanggar Seni Indrakila Karangasem Manggis. Proses latihan untuk mewujudkan garapan tari ini dilakukan di dua tempat terpisah. Latihan untuk pendukung tari dilakukan pada tempat di sekitar lingkungan kampus ISI Denpasar, melihat lokasi yang dirasa strategis untuk para pendukung tari yang berada di sekitar daerah Denpasar. Latihan untuk pendukung iringan dilakukan di Sanggar Seni Indrakila, Karangasem Manggis, hal ini dilakukan karena tempat tersebut dirasa sangat strategis untuk para pendukung

iringan yang memang sebagian besar berasal dari daerah Karangasem.

Penuangan (*improvisation*)

Pada tahap penuangan ini memberikan lebih banyak ruang bagi penggarap untuk berimajinasi, menyeleksi, dan menciptakan. Dalam tahap ini dilakukan *nuwasen* dan improvisasi gerak atau mencoba mencari motif-motif gerak dengan berimajinasi serta menyeleksi gerak sesuai dengan konsep yang dilakukan oleh penggarap.

Sebagai umat Hindu, penggarap sendiri mengenal dengan kepercayaan bahwa sebelum menciptakan sebuah karya seni khususnya tari, didahului dengan menentukan hari baik untuk melakukan persembahyangan yang dikenal dengan *nuwasen*. Hal ini bertujuan untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa agar dalam proses yang penggarap dapat selalu diberi kelancaran.

Improvisasi gerak dilakukan dalam memulai melakukan percobaan-percobaan atas motif-motif gerak yang muncul dan didapat dengan cara merenung atau kebetulan oleh penggarap. Gerak tersebut tentu masih berpijak pada konsep yang telah ditentukan. Muncul dengan cara merenung, gerak yang terfikirkan terpengaruh dengan pengalaman yang didapat penggarap selama mata kuliah koreografi. Pengembangan pola gerak yang membentuk gerak baru didapat dari pengembangan gerak tanaman Padang Kasna. Dimulai dengan melihat *padang kasna* secara berkali-kali melalui video, kemudian mulai melihat kemungkinan-kemungkinan simbol pada bentuk tanaman tersebut yang dapat dituangkan ke dalam gerak. Setelah mendapat simbol-simbol tersebut baru mulai mencari terus kemungkinan pengembangan gerak yang bisa dilakukan dari simbol yang telah didapat tersebut. Dalam hal ini imajinasi

diperlukan saat menuangkan simbol pada bentuk kasna secara nyata ke dalam sebuah motif gerak.

Penemuan gerak-gerak juga terkadang didapat secara kebetulan pada saat yang tidak terduga seperti beberapa motif gerak tangan yang didapat pada saat penggarap sedang membawa sepeda motor yang tiba-tiba terfikirkan gerak tersebut. Saat sedang tidur-tiduran terkadang terpikirkan sepintas beberapa motif gerak badan yang rebah ke kanan atau ke kiri. Penuangan gerak-gerak baru tentunya menjadi suatu identitas bagi garapan tari ini.

Pembentukan (*forming*)

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dalam penyempurnaan garapan ini. Motif-motif gerak yang sudah didapat, disusun secara rinci sehingga membentuk kesatuan yang baik dan sesuai keinginan. Gerak-gerak yang telah tersusun disesuaikan dengan struktur yang sudah ditentukan serta musik pengiring sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah satu garapan ini terbentuk, masih adanya proses atau tahapan penghalusan. Proses ini merupakan yang tersulit karena dimulai dengan penyeragaman gerak dan tenaga, menyatukan rasa setiap penari akan musik pengiring, menyamakan ekspresi yang terpancar pada wajah penari agar terlihat secara merata tanpa ada yang menonjol salah satu penari dengan yang lainnya kerana merupakan tari kelompok. Percobaan panggung, kostum, *lighting* dan *property* juga perlu dilakukan sehingga terwujud sebuah garapan yang sesuai dengan keinginan penggarap.

Wujud Garapan

Wujud merupakan aspek penting yang terdapat dalam sebuah garapan karya tari. Pengertian *wujud* mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya

bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 2004: 17). Dalam seni tari, wujud kongkrit yang dapat dilihat oleh mata berupa gerak, warna, instrumen, property, dan lain-lain, yang dapat didengar oleh telinga seperti nada-nada, melodi, dan dinamika. Untuk wujud abstrak yang dimaksud seperti makna atau pun pesan yang ingin disampaikan dengan memerlukan pemahaman serta pemikiran dari penonton atau penikmat dari karya tari yang ditampilkan.



Deskripsi Garapan

Padang Kasna merupakan judul dari sebuah garapan yang menggambarkan keindahan dan kesucian dari tanaman *padang kasna*. Keindahan yang diangkat yaitu keindahan secara alami dilihat dari wujud atau bentuk tanaman tersebut dan kesucian dilihat dari kasna yang digunakan sebagai sarana persembahan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Garapan ini tentunya tidak menggunakan alur cerita (*non literer*). Munculnya garapan ini berdasarkan lingkungan hidup sekitar penggarap sendiri yang melihat tanaman *padang kasna* keberadaannya dapat dikatakan langka.

Tarian ini menggunakan 5 orang penari putri dengan karakter putri halus. Musik pengiring yang digunakan berupa gamelan *selonding* dengan adanya beberapa tambahan alat musik seperti *suling*, *kendang*, *kajar*, *ricik*, *gong*, dan *kempur*. Kostum yang digunakan tarian ini adalah kostum tari Bali dengan menggunakan

warna putih yang disesuaikan dengan warna dari *padang kasna*. Putih sebagai warna dominan dalam kostum dengan silver, abu-abu, dan hijau sebagai warna tambahan. Durasi garapan ini kurang lebih 12 menit mengingat adanya batasan yang telah ditentukan.

Struktur

Struktur dapat dimengerti sebagai susunan, bagian-bagian yang membangun sebuah karya seni dalam hal ini yaitu karya seni tari. Susunan ataupun bagian-bagian yang dimaksud dalam karya tari ini terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*.

1. Bagian *Pepeson*

Pada bagian ini menggambarkan kesucian dan tumbuhnya *padang kasna*. Gerak-gerak yang penari lakukan pada bagian *pepeson* memperlihatkan *padang kasna* yang baru tumbuh atau mekar. Gerak yang digunakan merupakan pengembangan dari gerak *padang kasna* setelah dilakukan pengamatan oleh penggarap. Pada awalnya gerak-gerak yang diperlihatkan oleh penari dilakukan secara berkelompok atau berdekatan kemudian baru memperlihatkan komposisi yang saling berjauhan.

2. Bagian *Pengawak*

Pada bagian ini menggambarkan keindahan dan keagungan *padang kasna*. Gerak-gerak yang diperlihatkan pada bagian ini merupakan imajinasi dari penggarap sendiri, tetapi tetap melihat dari gerak *padang kasna*. Dalam bagian ini, kebanyakan gerak-gerak yang dilakukan penari pada komposisi yang berjauhan.

3. Bagian *Pengecet*

Pada bagian ini menggambarkan *padang kasna* yang tetap teguh, kokoh, kuat atau awet meskipun tertiuip angin. Gerak yang diperlihatkan dalam bagian ini melihat dari *sayar-soyor padang kasna* saat

tertiuip angin. Komposisi yang dapat dilihat pada bagian ini sangat beragam sesuai keinginan dan keindahan dari penggarap sendiri.

4. Bagian *Pekaad*

Pada bagian ini menggambarkan keagungan, keteguhan dan kesucian *padang kasna*. Gerak yang diperlihatkan pada bagian ini sebagian besar merupakan imajinasi dari penggarap yang tetap disesuaikan dengan konsep garapan.

Ragam gerak

Ragam gerak yang digunakan pada garapan tari ini merupakan imajinasi penggarap dari melihat *padang kasna* dengan tetap berpijak pada gerak tari tradisi Bali. Simbol gerak yang dilihat dari tanaman *padang kasna* dipindahkan dengan pengembangan dari penggarap ke dalam gerak. Untuk menjelaskan ragam gerak tari Padang Kasna, dipilih sesuai istilah yang penggarap berikan sendiri. Penjelasan beberapa ragam gerak dari tari ini, yaitu :

1. Gerak yang menyimbolkan *padang kasna* baru tumbuh atau mekar yaitu diperlihatkan dari kedua telapak tangan dicakupkan dengan posisi kedua ibu jari dan jari tengah bertemu, sedangkan jari-jari yang lain dengan posisi keluar. Kemudian tangan dengan posisi demikian naik perlahan, setelah itu kedua tangan terpisah atau menunjukkan posisi mekar.
2. Gerak yang menyimbolkan helaian daun *padang kasna* mekar diperlihatkan dari posisi salah satu tangan lurus ke arah pojok, satu tangan yang lain dalam posisi agem. Kemudian diperindah dengan gerak tertiuip angin atau bergoyang seperti tanaman *padang kasna*.

Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan salah satu aspek pendukung yang sangat mempengaruhi sebuah penampilan dari garapan tari. Tata rias berfungsi untuk mengubah wajah penari dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik. Selain untuk mempercantik wajah, tata rias tari Bali juga dapat digunakan untuk membentuk karakter dan penokohan dalam sebuah tarian. Untuk garapan tari Padang Kasna ini menggunakan tata rias wajah dengan karakter putri halus dalam tari Bali.

Tata busana digunakan selain untuk menambah daya tarik pertunjukan juga untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian. Dalam garapan tari ini, tata busana yang digunakan yakni gaya busana tari Bali. Hal tersebut terlihat dari adanya penggunaan kulit serta pulasan prada pada beberapa bagian busana. Busana yang digunakan tarian ini menggunakan warna putih yang disesuaikan dengan warna dari *padang kasna*. Putih sebagai warna dominan dalam kostum dengan silver, abu-abu, dan hijau sebagai warna tambahan. Adapun busana yang digunakan dalam garapan tari ini yaitu pada bagian kepala menggunakan *krun*, *antol*, *subeng*. Pada bagian badan menggunakan *badong*, *pending*, gelang tangan, *angkin*, dan *rok prada* berwarna putih.



Panggung dan Lighting

Garapan tari Padang Kasna ini dipentaskan di panggung Ksirarnawa Taman Budaya Art Centre Denpasar, dengan bentuk

panggung *proscenium* lengkap dengan *sound* dan *lighting* yang lengkap dan baik. Dalam garapan ini penggarap tidak banyak menggunakan permainan *lighting*. Banyak adegan memakai lampu general dengan persentase penerangan sekitar 50%. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan konsep kostum yang dominan menggunakan warna putih. Konsep *lighting* lainnya disesuaikan dengan komposisi yang telah disesuaikan oleh penggarap.

Musik Iringan

Pada karya tari ini digunakan iringan gamelan *selonding* yang ditambah dengan beberapa alat musik lainnya seperti *suling*, *kendang*, *tawa-tawa*, *ricik*, *gong*, dan *kempur*. Penambahan beberapa alat musik tersebut bertujuan untuk mendapatkan suara musik yang diinginkan oleh penggarap dengan menyesuaikan konsep garapan yang ditentukan. Komposer dalam garapan tari ini yaitu I Dewa Putu Ari Artha dengan pendukung iringan yakni anak-anak berasal dari Sanggar Seni Indrakila Karangasem Manggis.

Kesimpulan

Garapan tari yang berjudul Padang Kasna ini merupakan sebuah garapan yang mengambil sumber kreativitas dari lingkungan hidup sekitar penggarap sendiri. Dalam garapan ini mengangkat *padang kasna*, tanaman jenis rumput berwarna putih yang biasa digunakan dalam sarana upacara. Gerak-gerak yang dituangkan dalam garapan ini merupakan imajinasi dari penggarap akan tanaman *padang kasna* itu sendiri. Garapan yang mengangkat tema keindahan dan kesucian ini diciptakan karena penggarap ingin mengenalkan tanaman *padang kasna* kepada masyarakat luas.

Daftar Sumber

A. Sumber Pustaka

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod*

- Tarian Bali dalam Transisi* terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem (terjemahan karya *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*). Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- _____. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- _____. 2012. *Ilen – Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003 (terjemahan karya *Creating Through Dance*). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____. 1991. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003 (terjemahan karya *Moving From Within: A New Method for Dance Making*). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM). 2004. *Taman Gumi Banten Ensiklopedi Tanaman Upakara*. Bali: Universitas Udayana.
- Mider Adnyana, I Nyoman. 2012. *Arti dan Fungsi Banten sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Meri, La. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar* terjemahan Soedarsono tahun 1986 (terjemahan karya *Dance Composition, The Basic Elemen*). Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panitia Penyusun Kamus Bali – Indonesia. 1978. *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar : Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Simpen AB, IW. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: PT.Mabhakti.
- Smith, Jasqueline. *Komposisi Tari:Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto tahun 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sutama, I Nyoman. 2009. *Tesis Jenis Tumbuh – Tanaman pada Sanggah Surya Dalam Upacara Rsi Gana di Desa Manggis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. Denpasar: UNHI.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Widya Dharma.
- Tusan, Pande Wayan. 2001. *Selonding*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana & Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Yayasan Sanatana Dharmasrama. 1996. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- B. Sumber *Discografi*
 Video Tugas Akhir ISI Denpasar dengan judul Tandavasandi oleh Ida Ayu Made Dwita Sugiantini.

Video Tuga Akhir ISI Denpasar dengan judul Menori oleh Ni Luh Sylvia Rostina Sudira.

Video Youtube dengan judul Berburu!!! Edelweiss di Kaki Gunung Agung Bali dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=nXUx-hFG7zY> diakses tanggal 26 Juli 2017 dan diunduh tanggal 18 September 2018.

